

POLA ASUH IBU DAN POLA PEMBERIAN MAKANAN BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING

Diki Prayugo Wibowo¹⁾, Irmawati S²⁾, Deby Tristiyanti³⁾, Normila⁴⁾, Agung Sutriawan^{*5)}

^{1,3} Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Bandung, Indonesia

² Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Mega Rezky Makassar, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

⁵ Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, Indonesia

email: agung.sutriawan@bku.ac.id

Abstrak

Stunting menjadi salah satu sorotan utama di Indonesia, karena kejadiannya selalu meningkat. Faktor pola asuh yang buruk dan pola pemberian makanan tidak tepat pada balita merupakan faktor risiko penyebab stunting. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dan pola pemberian makanan terhadap kejadian stunting pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cipadung pada bulan Januari-Maret 2022. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita. Sampel sebesar 84 responden diambil secara acak. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur tinggi badan dan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh ibu ($p=0,045$ dan $POR=2,9$) dan pola pemberian makanan ($p=0,014$ dan $POR=3,3$) berhubungan dengan kejadian stunting. Pola asuh dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian stunting. Pola asuh ibu yang baik dapat mencegah anak mengalami stunting, begitu juga dengan pemberian makanan, jika ibu memberikan makanan yang tepat untuk anaknya, maka anak dapat terhindar dari stunting.

Keywords: *stunting, pola asuh, pola pemberian makanan, balita*

Abstract

Stunting is one of the main highlights in Indonesia, and its prevalence is on the rise. Poor parenting and feeding patterns in children are risk factors for stunting. The goal of this study was to investigate the relationship between maternal parenting and feeding patterns and the prevalence of stunting in toddlers. This was a cross-sectional quantitative study. The population of this study was mothers who have toddlers. Samples were taken as many as 84 respondents were taken randomly. The instruments used are height measuring devices and questionnaires. Data analysis used the chi square test. The results of the study found that maternal parenting was related to stunting events ($p = 0.045$ and $POR = 2.9$). Feeding patterns are associated with stunting events ($p=0.014$ and $POR=3.3$). Parenting and feeding patterns are related to stunting events, good maternal parenting can prevent children from stunting, as well as feeding, if the mother provides the right food for her child, then the child can avoid stunting.

Keywords: *stunting, parenting, feeding patterns, toddlers*

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang terjadi di seluruh belahan dunia satu di antaranya yaitu masalah gizi. Proses pertumbuhan pada anak dapat terhambat apabila asupan gizinya kurang (Hanifah et al., 2019). Meningkatnya gizi yang lebih baik dapat dilakukan dengan mengakhiri segala jenis malnutrisi. Tercatat pada tahun 2025 untuk dapat tercapainya target internasional terhadap penurunan stunting merupakan salah satu indikator keberhasilan

kesehatan dalam SDGs pada tahun 2030 (SDGs, 2017).

Pada tahun 2019 anak balita di dunia yang mengalami stunting sebanyak 149 juta atau sekitar 21,9%. Stunting di Indonesia dianggap sebagai masalah yang sangat berat apabila prevalensi stunting lebih dari 20%. Stunting menjadi salah satu prioritas masalah yang perlu mendapatkan penanganan karena stunting mampu menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia di waktu mendatang

dan berdampak pada akan rentan terkena berbagai penyakit (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2018 jumlah kasus stunting di Indonesia sebanyak 30,8% serta pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 27,7% (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2018 jumlah tertinggi angka prevalensi stunting di Indonesia yaitu daerah provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 42,6% sementara jumlah terendah yaitu daerah provinsi DKI Jakarta sebanyak 17,7% (Izwardy, 2020).

Masalah kekurangan gizi terutama stunting pada balita menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019, prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Bogor sebanyak 19,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019). Kota Bandung merupakan kota dengan urutan ke lima di Jawa Barat dengan angka stunting yang cukup tinggi. Prevalensi stunting di Kota Bandung sebanyak 6,63%. Jumlah kasus stunting tertinggi di Kecamatan Lengkong sebanyak 14,35% dengan jumlah balita sebanyak 390 orang, diikuti oleh Kecamatan Cibiru sebanyak 13,18% dengan jumlah balita sebanyak 580 orang. Puskesmas Cipadung terletak di Kecamatan Cibiru dengan jumlah kasus stunting sebanyak 183 kasus pada tahun 2020.

Status gizi merupakan kondisi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup asupan serta kebutuhan zat gizi. Periode emas atau periode 1000 hari pertama kehidupan memerlukan pemenuhan gizi yang cukup (Fauzia et al., 2019). Dalam jangka pendek, stunting memiliki dampak buruk yang tidak hanya berhubungan dengan tumbuh kembang anak melainkan dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Barus et al., 2022). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk penanggulangan kasus stunting dengan memenuhi intervensi gizi spesifik meliputi suplementasi gizi makro serta mikro dengan cara memberikan tablet tambah darah pada ibu hamil serta remaja putri, Vitamin A, taburia (Priyono, 2020).

Faktor risiko yang berpengaruh secara langsung terhadap stunting adalah tingkat asupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi makro maupun mikro merupakan komponen penting yang berperan dalam pertumbuhan

anak. Anak dengan asupan energi dan protein yang rendah memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki asupan energi dan protein yang cukup (Aritonang et al., 2020; Bening et al., 2018).

Survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cipadung pada Januari 2022, berdasarkan informasi dari petugas kesehatan, bahwa tingginya kejadian stunting disebabkan beberapa faktor antara lain: tingginya jumlah ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan kurangnya perhatian terhadap makanan yang diberikan kepada anaknya. Hal ini menjadi penyebab masih tingginya kejadian stunting.

Penelitian sebelumnya menyebutkan masih ada kejadian stunting dikarenakan menghentikan ASI pada anaknya dalam rentang usia dibawah 2 tahun (Adha et al., 2021). Penelitian lain menyebutkan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh dan pemberian makan (Permatasari, 2021). Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan (Apriluana dan Fikawati, 2018). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dan pola pemberian makanan terhadap kejadian stunting pada balita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (Sutriyawan, 2021). Tempat penelitian di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung pada bulan Januari-Maret 2022. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen ialah pola asuh dan pola pemberian makan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting.

Populasi penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung tahun 2021 sebanyak 2.842 orang. Sampel diambil sebesar 84 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* menggunakan *random number*

generator dengan cara memasukkan total populasi sebanyak 2.842 dan dilakukan pengambilan nomer 84 kali.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur tinggi badan dan kuesioner yang terdiri dari data karakteristik ibu (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga), 16 pertanyaan mengenai pola asuh yang terdiri dari ASI, pemberian makanan, memberikan *reward* pada anak dan menata makanan supaya lebih menarik.

Pola pemberian makan ada 30 pertanyaan yang terdiri dari jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan. Analisis data menggunakan *chi square test* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Instrumen terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas di wilayah kerja Puskesmas Cibiru Kota Bandung dengan pertimbangan wilayah ini memiliki demografi dan karakteristik penduduk yang sama dengan lokasi penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada 20 orang ibu yang memiliki balita (r tabel = 0,444) dan didapatkan hasil uji validitas dari 16 pertanyaan pola asuh ibu, semuanya valid. Sedangkan untuk variabel pola pemberian makanan dari 30 pertanyaan semuanya valid. Hasil uji reliabilitas pola asuh ibu didapatkan nilai *cronbach alpha* = 0,951 > 0,7 yang artinya semua pertanyaan reliabel. Hasil uji reliabilitas pola pemberian makanan didapatkan nilai *cronbach alpha* = 0,971 > 0,7 yang artinya semua pertanyaan reliabel.

Semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sudah menyetujui protokol penelitian dan disetujui secara tertulis. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik STIK Immanuel Bandung (071/KEPK/STIKI/VI/2022) dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Kota Bandung. Wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung berada di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Cipadung dan Kelurahan Palasari yang berada di Kecamatan Cibiru. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan kemudian diuraikan dengan data yang telah terkumpul

sebanyak 84 responden. Data yang diperoleh meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh ibu, pola pemberian makan serta kejadian stunting yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Kota Bandung. Data hasil penelitian kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Pendidikan		
SMA	54	64,3
Perguruan Tinggi	30	35,7
Pekerjaan		
IRT	56	66,7
Swasta	17	20,2
PNS	6	7,1
Wiraswasta	5	6,0
Pendapatan		
< UMR	43	51,2
≥ UMR	41	48,8
Total	84	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA (64,3%), IRT (66,7%) dan lebih dari setengah pendapatan kurang dari UMR.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu, Pola Pemberian Makanan dan Kejadian Stunting pada Balita

Variabel Penelitian	n	%
Pola Asuh Ibu		
Kurang	25	29,8
Baik	59	70,2
Pola Pemberian Makanan		
Tidak tepat	44	52,4
Tepat	40	47,6
Kejadian Stunting		
Stunting	38	45,2
Tidak	46	54,8
Total	84	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memberikan pola asuh kurang baik (29,8%), lebih dari setengah responden memberikan pola pemberian makanan tidak tepat (52,4%) dan kurang dari setengah balita yang mengalami stunting (45,2%).

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pemberian Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Faktor Risiko	Kejadian Stunting				Total		P-Value	POR (95% CI)
	Iya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pola Asuh Ibu								
Kurang	16	64,0	9	36,0	25	100,0	0,045	2,990
Baik	22	37,3	37	62,7	59	100,0		(1,131-7,905)
Pola Pemberian Makanan								
Tidak tepat	26	59,1	18	40,9	44	100,0	0,014	3,370
Tepat	12	30,0	28	70,0	40	100,0		(1,329-8,329)
Total	38	45,2	46	54,8	84	100,0		

Tabel 3 menunjukkan bahwa pola asuh ibu kurang dan anaknya menderita stunting sebanyak 64%, sedangkan yang tidak stunting sebanyak 36%. Didapatkan nilai p sebesar 0,045, maka ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Analisis POR didapatkan sebesar 2,9 yang artinya ibu yang memiliki pola asuh kurang baik kepada balita berpeluang 2,9 kali mempunyai balita stunting. Ibu dengan pola pemberian makanan tidak tepat dan anaknya mengalami stunting sebanyak 59,1% dan tidak stunting sebesar 40,9%. Didapatkan nilai p sebesar 0,014, maka ada hubungan signifikan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting. Analisis POR didapatkan sebesar 3,3 artinya ibu yang memberikan pola makan tidak tepat kepada balita berpeluang 3,3 kali mempunyai balita stunting.

Karakter ibu yang paling utama dalam pemberian asupan nutrisi untuk anak adalah memberikan perhatian, dukungan, memiliki perilaku yang baik khususnya dalam pemenuhan nutrisi. Jika pola asuh ibu baik maka kejadian anak dengan stunting akan terus menurun, sebaliknya jika pola asuh ibu buruk maka kejadian mempunyai anak stunting meningkat.

Pola asuh ibu ialah sikap ibu dalam menjaga maupun melindungi anak. Sikap ibu berperan pada pemberian air susu ibu ataupun pemberian makanan pendamping, memberitahukan cara makan yang tepat, memberikan makanan bernilai gizi tinggi, keahlian mengatur banyaknya porsi makanan yang dikonsumsi, menyiapkan makanan yang bersih, pola makan yang tepat, sehingga kandungan nutrisi bisa dengan baik diterima oleh anak (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021).

Penelitian ini membuktikan pola asuh berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar responden memiliki pola asuh yang baik seperti anak telah diberikan ASI eksklusif, selalu menemani anak saat makan, memperbolehkan anak untuk memilih makanan yang disukai agar anak mau makan. Selain itu, memberikan pengertian agar anak mau makan kembali apabila anak tidak mau makan dan sesekali memberikan hadiah serta pujian apabila anak menghabiskan makanannya.

Pola asuh yang baik merupakan faktor yang sangat penting untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pola asuh ibu ialah praktik yang dilakukan ibu dalam pemeliharaan kesehatan, pemberian makanan, dukungan emosional anak dan pemberian stimulasi yang anak butuhkan dalam masa tumbuh kembang (Putri, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting (Nurmalasari et al., 2020). Sehingga dapat diartikan jika pola asuh ibu dalam kategori baik maka kategori stunting lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk maka kategori stunting akan tinggi (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021).

Dalam penelitian ini ditemukan pola asuh ibu yang kurang, kemungkinan disebabkan karena pendidikan atau pekerjaan ibu yang berdampak pada terjadinya stunting. Pada penelitian ini juga didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan SMA. Pendidikan ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting. Kemungkinan munculnya stunting lebih tinggi pada orangtua yang memiliki pendidikan rendah dibandingkan

dengan orang tua yang berpendidikan tinggi (Budiawan, 2018).

Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita. Pola pemberian makanan ialah cara untuk memanfaatkan makan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi yang dialami. Pola makan ada kaitannya dengan kebiasaan makan. Pola makan yang sesuai untuk balita hendaknya memenuhi kecukupan energi dan protein. Pola makan dapat berubah sesuai dengan perkembangan ekonomi keluarga. Keluarga dapat memodifikasi makanan yang diberikan kepada balita sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga (Wiliyanarti et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting (Qolbi et al., 2020). Penelitian lain menyatakan bahwa jika pemberian pola makan kurang tepat dapat memberikan peluang 5 kali balita mengalami stunting dibandingkan dengan pemberian pola makan yang tepat (Rahman, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Hasil wawancara kepada beberapa responden ditemukan masih banyak responden yang kurang mengetahui makanan yang dapat memenuhi standar gizi balita dengan pola makan yang seimbang. Hal ini berarti makanan tersebut harus mempunyai porsi yang tepat, tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kebutuhan tubuh balita.

Pengetahuan penting dalam upaya pencegahan stunting, baik tentang pengetahuan bagaimana pola pemberian makan kepada anak maupun pengetahuan tentang bagaimana pencegah stunting (Sari et al., 2022). Kurangnya pengetahuan akan menyebabkan ibu kurang memperhatikan asupan zat gizi yang diberikan ketika anak masih berusia kurang dari 2 tahun. Kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting juga disebabkan oleh masih rendahnya pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan rendah (Sutriyawan and Nadhira, 2020).

Selain itu pola pemberian makanan juga tergantung pada sosial ekonomi keluarga (Sutriyawan et al., 2021). Dalam penelitian ini

lebih dari setengah responden mempunyai status ekonomi rendah. Sosial ekonomi yang rendah berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi asupan gizi anak. Keluarga dengan sosial ekonomi tinggi berkaitan dengan kemampuan menggunakan fasilitas kesehatan yang lebih baik seperti akses keperawatan kesehatan dan obat-obatan, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting (Beal et al., 2018; Sutriyawan et al., 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu dan pola pemberian makanan merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita. Pola asuh ibu yang kurang baik mempunyai peluang 2,9 kali balita mengalami stunting dan pola pemberian makanan yang tidak tepat mempunyai peluang 3,3 kali balita mengalami stunting.

Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya ibu hamil, ibu yang memiliki bayi dan balita tentang pentingnya memahami pola asuh dan pola pemberian makanan kepada anak sebagai upaya pencegahan stunting.

5. REFERENSI

- Adha, A.S., Bahtiar, N.W., Ibrahim, I.A., Syarfaini, S., Nildawati, N. (2021). Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Jeneponto. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(2), 71–82.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. (2020). Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (BADUTA) sebagai faktor risiko stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71–80.
- Barus, E., Siahaan, J. M., Octavia, Y. T., & Gowasa, I. (2022). Edukasi Pencegahan Stunting Anak pada Ibu Hamil di Desa Sijarango I Kec. Pakkat Kab. Humbang Hasundutan. *Indonesia Berdaya*, 3(2), 397–406.

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Bening, S., Margawati, A., & Rosidi, A. (2018). Asupan Zink, Riwayat ISPA dan Pengeluaran Pangan Sebagai Faktor Resiko Stunting Pada Anak Usia 2-5 tahun di Kota Semarang. *Jurnal Gizi*, 7(1), 20-29.
- Budiawan, B. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 25-32.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). Profil Kesehatan Jawa Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), p.21-25.
- Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 28-32.
- Hanifah, R. N., Djais, J. T. B., & Fatimah, S. N. (2019). Prevalensi Underweight, Stunting, dan Wasting pada Anak Usia 12-18 Bulan di Kecamatan Jatinangor. *JSK*, 5(3), 1-5.
- Izwardy, D. (2020). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019*. Balitbangkes Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). Cegah Stunting Itu Penting. *Warta Kermas*, 1-27.
- Kemenkes RI. (2020). Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024. In *Journal of Chemical Information and Modeling* 20(1). Jakarta.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 205-211.
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149-174.
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7-12.
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(4), 167-175.
- Rahman, F. D. (2018). Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 15-24.
- Sari, N. A. M. E., Mirayanti, N. A. K., & Adriana, K. R. F. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Gizi Seimbang dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 27-38.
- SDGs. (2017). *Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan (SDGs)*. <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- Sutriyawan, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi Tuntunan Membuat Proposal Penelitian*. PT Refika Aditama.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Hanjani, R., & Rahayu, S. (2021). Prevalensi Stunting dan Hubungannya dengan Sosial Ekonomi. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 351-355.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S. R. I., & Habibi, J. (2020). Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1-9.
- Wiliyanarti, P. F., Israfil, & Ruliati. (2020). Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 142-147.